

Masyarakat dan Hubungannya dengan Dunia Pendidikan

Teguh Wibowo¹, Khurfatul Jannah², Nabila Ufaira³, Khairun Nisa⁴

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Indonesia

⁴STAI Raudhatul Akmal, Deli Serdang, Indonesia

Email: teguhwb275@gmail.com¹, khurfatuljannah14@gmail.com²,
nabilaufaira33@gmail.com³, khairunnisa.kn296@gmail.com⁴

ABSTRAK

Pendidikan dan masyarakat merupakan dua entitas yang memiliki hubungan timbal balik dan tidak dapat dipisahkan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji hakikat hubungan antara pendidikan dan masyarakat, bentuk partisipasi masyarakat dalam pendidikan, serta faktor-faktor yang memengaruhi hubungan keduanya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*), melalui penelaahan berbagai buku sosiologi pendidikan dan artikel jurnal ilmiah yang relevan. Analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis untuk memperoleh gambaran komprehensif mengenai keterkaitan pendidikan dan masyarakat. Hasil kajian menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan sangat ditentukan oleh dukungan dan keterlibatan masyarakat, baik dalam perencanaan, pelaksanaan, maupun pengawasan pendidikan. Selain itu, faktor sosial ekonomi, budaya, kebijakan pendidikan, dan kualitas lembaga pendidikan turut memengaruhi efektivitas hubungan tersebut. Oleh karena itu, sinergi antara pendidikan dan masyarakat menjadi kunci dalam mewujudkan pendidikan yang relevan, berdaya guna, dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Pendidikan, Masyarakat, Sosiologi Pendidikan, Partisipasi

ABSTRACT

Education and society are two things that have an inseparable reciprocal relationship. This research aims to examine the relation between education and society, the forms of community participation in education, and the factors that take control of the relationship. This research uses a qualitative approach with a library research method, through a review of various books on the sociology of education and relevant scientific journal articles. Data analysis was conducted descriptively and analytically to obtain a comprehensive picture of the relationship between education and society. The results of the study indicate that the success of education is largely determined by community support and involvement, both in planning, implementation, and supervision of education. In addition, socioeconomic factors, culture, educational policies, and the quality of educational institutions also influence the effectiveness of this relationship. Therefore, synergy between education and society is key to realizing relevant, effective, and sustainable education..

Keywords: Education, Society, Sociology of Education, Participation

PENDAHULUAN

Sejak awal peradaban, pendidikan telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan manusia. Bahkan jauh sebelum sistem pendidikan formal, seperti sekolah, ada, manusia mempelajari pendidikan melalui tradisi, budaya, dan nilai-nilai yang diwariskan dari generasi ke generasi. Pendidikan merupakan salah satu pilar dasar pembangunan kehidupan bangsa. Melalui pendidikan, manusia tidak hanya memperoleh pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga membentuk kepribadian, sikap, dan pola pikirnya, yang akan berdampak pada kehidupan bermasyarakat. Dengan kata lain, pendidikan tidak dapat dipisahkan dari masyarakat, karena masyarakat merupakan tempat berlangsungnya proses pendidikan itu sendiri.

Pendidikan Adanya tarik-menarik antara dua kekuatan di atas cenderung terlupa-kan, ketika dibicarakan tentang pendidikan, dan juga tentang perkembangan zaman dengan semua tantangannya. Terhadap permasalahan pendidikan, sering kali hanya mengartikannya secara sempit, dan belum mengangkatnya ke dalam cakupan yang lebih luas. Padahal tanpa memerhatikan dimensi makro seperti kekuatan ekonomi, politik dan birokrasi yang berkembang, masalah besar yang sifatnya mendasar dalam proses pendidikan sulit tersentuh. Bertalian dengan tantangan perkembangan zaman pada masyarakat modern, sumber daya manusia (*human power*) sering diabaikan yang seharusnya dipersiapkan. Padahal SDM yang unggul terbukti lebih menentukan kemajuan suatu masyarakat (Idi & Safarina, 2016: 60).

Hubungan antara pendidikan dan masyarakat bersifat timbal balik. Pendidikan berkembang sesuai dengan kebutuhan dan dinamika masyarakat, sementara masyarakat juga dipengaruhi oleh mutu pendidikan yang diberikan. Namun pada kenyataannya, masih banyak masyarakat awam yang belum sadar akan hal tersebut ditambah lagi perkembangan teknologi yang semakin pesat pada saat ini, menyebabkan masyarakat mengalami perubahan sosial yang pesat. Oleh karena itu, membahas pendidikan dan masyarakat sangat penting untuk memahami bagaimana keduanya saling memengaruhi dan bagaimana keduanya membentuk lintasan pembangunan bangsa. Penelitian ini ditujukan agar dapat memperjelas peran pendidikan dalam masyarakat dan bagaimana masyarakat dapat berpartisipasi dalam mendukung dan mengawasi proses pendidikan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini disusun dengan pendekatan kualitatif melalui metode studi pustaka (*library research*). Hasil dari penelitian didapat melalui penelaahan serta pengkajian terhadap berbagai sumber literatur yang relevan. Sumber-sumber literatur tersebut meliputi buku-buku sosiologi pendidikan dan artikel dari jurnal ilmiah. Teknik analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis dengan tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Metode tersebut diterapkan untuk mendapatkan data yang sesuai dengan hubungan dari masyarakat dan perannya terhadap dunia pendidikan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan dan Masyarakat

Istilah "pendidikan" begitu luas sehingga mustahil untuk memberikan definisi tunggal. Banyak ahli telah memberikan definisi pendidikan. Menurut John Dewey, pendidikan didefinisikan sebagai proses pembaruan makna pengalaman. Hal ini dapat terjadi dalam interaksi sehari-hari antara orang dewasa dan remaja, atau dapat terjadi secara sengaja dan institusional untuk menciptakan kesinambungan sosial. Proses ini melibatkan pengawasan dan pengembangan anak-anak yang belum dewasa maupun

kelompok tempat mereka tinggal (Yunus, 1989: 7). Pendidikan adalah serangkaian proses yang memungkinkan manusia mencapai kematangan intelektual, mental, dan moral, sehingga mereka dapat menjalankan fungsi kemanusiaan yang diamanahkan kepada mereka sebagai hamba Sang Pencipta dan khalifah semesta alam. Dari definisi ini, jelaslah bahwa fungsi pendidikan adalah mempersiapkan peserta didik dengan kemampuan dan keterampilan yang diperlukan untuk integrasi mereka ke dalam masyarakat.

Program pendidikan didasarkan pada tujuan pendidikan umum yang bersumber dari tiga sumber: masyarakat, siswa, dan bidang studi. Tujuan sosial ini mencakup konsep-konsep umum seperti pengembangan manusia, pengembangan kapasitas, pengembangan karakter, dan tanggung jawab. Tujuan umum ini juga mencakup pertimbangan filosofis dan etis yang bersumber dari harapan masyarakat, seperti yang terkandung dalam falsafah bangsa, tujuan pendidikan nasional, hakikat lembaga pendidikan, nilai-nilai agama, ideologi, dan lain-lain (Idi & Safarina, 2016: 61).

Pendidikan berkaitan dengan pengembangan pengetahuan, perilaku, dan sikap siswa. Pendidikan berkaitan erat dengan transmisi pengetahuan, sikap, keyakinan, keterampilan, dan aspek perilaku lainnya kepada generasi muda. Pendidikan adalah proses pengajaran dan pembelajaran perilaku yang sesuai dengan harapan masyarakat (Alwi, 2021: 188). Bagi suatu masyarakat, pendidikan pada dasarnya bermanfaat bagi kelangsungan dan kemajuannya. Agar suatu masyarakat dapat terus eksis, ia harus menanamkan nilai-nilai, pengetahuan, keterampilan, dan perilaku lain yang diharapkan dari setiap individu kepada anggotanya. Maka dari itu penanaman nilai, dan perilaku merupakan sebuah hal yang urgen.

Adapun istilah "masyarakat" berasal dari kata Arab "syaraka" yang berarti berberserikat (ikut serta) dan berpartisipasi. "Musyaraka" berarti interaksi sosial. Dalam bahasa Inggris, istilah "*society*" berasal dari kata Latin "*socius*" yang berarti "teman". Kata "masyarkat" berasal dari kata Arab "*musyaraka*" yang berarti "bersama", yang kemudian berkembang menjadi bermakna berkumpul, hidup bersama, berinteraksi, dan saling memengaruhi, lalu mencapai kesepakatan untuk menjadi masyarakat (Baharudin, 2015: 50–51).

Menurut R.M. MacIver dan Charles H. Page, masyarakat merupakan suatu sistem dari kebiasaan dan tata cara, dari wewenang dan kerjasama antar berbagai kelompok dan penggolongan, dari pengawasan tingkah laku serta kebebasan kebebasan manusia (Rustandi, 2020). Ralph Linton menganggap komunitas sebagai sekelompok orang yang telah hidup dan bekerja bersama cukup lama sehingga mampu mengorganisir diri dan menganggap diri mereka sebagai entitas sosial dengan batasan yang jelas (Haddade, 2021: 15).

Definisi tersebut menyoroti keberadaan kondisi-kondisi yang membentuk sebuah masyarakat seperti pengalaman hidup bersama dalam jangka waktu yang cukup, kerja sama antar anggota kelompok, dan gagasan atau rasa memiliki terhadap suatu kelompok yang utuh. Pengalaman bersama ini mendorong kerja sama dan adaptasi terhadap pola-pola organisasi dan perilaku di antara para anggotanya. Waktu memainkan peran krusial; setelah hidup bersama dalam jangka waktu yang cukup, proses adaptasi terhadap perilaku organisasi dan kesadaran kelompok pun terjadi. Menurut Surjono Sukanto, masyarakat dicirikan oleh (Haddade, 2021, hlm. 16–17):

1. Manusia yang hidup bersama dalam suatu lingkungan sosial. Tidak ada ukuran absolut atau jumlah pasti untuk menentukan jumlah orang yang dibutuhkan, tetapi jumlah minimum historis adalah dua orang yang hidup bersama;
2. Mereka telah berinteraksi bersama dalam jangka waktu yang lama;
3. Mereka menyadari diri mereka sebagai satu kesatuan;

4. Mereka membentuk suatu sistem kehidupan bersama. Sistem kehidupan bersama ini menciptakan budaya karena setiap anggota kelompok merasa terhubung satu sama lain.

Terdapat dua hal yang perlu dipahami dari definisi di atas: bahwa masyarakat adalah kelompok yang terorganisir, dan bahwa masyarakat adalah kelompok yang memandang dirinya berbeda dari kelompok lain. Oleh karena itu, orang-orang yang berjalan bersama atau duduk bersama lalu berpisah tidak membentuk masyarakat. Lalu kelompok yang tidak memandang dirinya sebagai suatu kelompok juga bukanlah masyarakat. Sebab itu, sekawanan burung yang terbang bersama dan semut-semut yang berbaris rapi tidak membentuk masyarakat dalam arti sebenarnya, karena mereka berkumpul hanya berdasarkan naluri.

Ferdinand Tönnies dalam J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto (2007) mengungkapkan masyarakat terbagi atas dua tipe yaitu: pertama, *gemeinschaft* (hubungan primer), merupakan bentuk kehidupan bersama. Antara anggotanya mempunyai hubungan batin murni yang sifatnya alamiah dan kekal. Dasar hubungannya adalah rasa cinta dan persatuan batin yang nyata dan organis. Ditemukan dalam kehidupan masyarakat desa, keluarga dan kerabat. Kedua, *gesellschaft* (hubungan sekunder) merupakan bentuk kehidupan bersama yang anggotanya mempunyai hubungan sifat pamrih dan dalam jangka waktu yang pendek, bersifat mekanis. Ditemukan dalam hubungan perjanjian yang berdasarkan ikatan timbal balik (Narwoko & Suyanto, 2007: 33).

Maka secara sederhana masyarakat adalah sekelompok orang yang hidup bersama dalam jangka waktu yang panjang. Masyarakat bukanlah sekadar perkumpulan atau kerumunan sesaat, seperti kerumunan di pusat perbelanjaan jalan raya. Interaksi sosial jangka panjang haruslah terjadi, serta masing-masing anggota masyarakat harus menyadari bahwa mereka adalah satu kesatuan. Masyarakat adalah sistem kehidupan bersama, tempat orang-orang membangun nilai, norma, dan budaya untuk kehidupan mereka.

Labih lanjut, Abdul Syani menjelaskan bahwa masyarakat dapat dipandang sebagai suatu kelompok dari dua perspektif. *Pertama*, masyarakat dipandang sebagai unsur yang statis, karena masyarakat terbentuk dalam batas-batas tertentu atau tempat tertentu. Masyarakat mewakili bagian-bagian dan unit-unit masyarakat dan oleh karena itu dapat juga disebut sebagai komunitas lokal, seperti desa atau kota kecil. Komunitas lokal adalah wadah dan lingkup kehidupan bagi sekelompok orang yang dicirikan oleh hubungan sosial. Masyarakat juga dilengkapi oleh sentimen, nilai, dan norma sosial yang muncul sebagai hasil interaksi sosial atau hidup bersama. *Kedua*, masyarakat dipandang sebagai unsur yang dinamis, artinya masyarakat melibatkan suatu proses yang dibentuk oleh faktor-faktor psikologis dan hubungan interpersonal. Oleh karena itu, masyarakat mengandung unsur-unsur fungsional. Contohnya termasuk komunitas pegawai negeri sipil, komunitas ekonomi, komunitas mahasiswa, dan lainnya (Baharudin, 2015: 51–52).

Hakikat Hubungan Pendidikan dan Masyarakat

Hakikat hubungan antara pendidikan dan masyarakat terletak pada keterkaitan dan keterikatannya. Pendidikan muncul, tumbuh, dan berkembang dari kebutuhan masyarakat untuk melestarikan nilai, norma, dan budayanya. Pada saat yang sama, masyarakat membutuhkan pendidikan sebagai sarana mempersiapkan generasi penerus untuk menghadapi tantangan zaman. Dengan kata lain, pendidikan merupakan cerminan kehidupan sosial suatu masyarakat, karena setiap bentuk

pendidikan senantiasa dipengaruhi oleh kondisi sosial, ekonomi, politik, dan budaya di sekitarnya (Ahmadi, 2007: 15).

Dari perspektif sosiologi pendidikan, hubungan ini dipahami sebagai hubungan yang dinamis dan timbal balik. Pendidikan berfungsi sebagai agen pembentuk nilai dan norma sosial, yang menjamin berfungsinya sistem sosial dengan baik, sementara masyarakat menyediakan lingkungan sosial tempat berlangsungnya proses pendidikan. Oleh karena itu, pendidikan tidak dapat berdiri sendiri, karena tujuan, kurikulum, metode, bahkan luarannya senantiasa dipengaruhi oleh kebutuhan dan dinamika masyarakat tempat pendidikan tersebut dilaksanakan (Gunawan, 2000: 21). Hal ini menunjukkan bahwa perubahan dalam masyarakat senantiasa memengaruhi praktik pendidikan, dan pada gilirannya, pendidikan dapat membawa perubahan sosial yang signifikan.

Syamsi menekankan bahwa hakikat hubungan antara pendidikan dan masyarakat terletak pada fungsi terpadu mencerdaskan bangsa, yang bukan semata-mata tanggung jawab sekolah atau lembaga resmi, melainkan tanggung jawab seluruh elemen masyarakat. Pendidikan harus memenuhi kebutuhan dan aspirasi masyarakat; tanpanya, pendidikan kehilangan maknanya dan menjadi sulit diterima. Ia percaya bahwa keberhasilan pendidikan sangat ditentukan oleh keterlibatan masyarakat, baik melalui partisipasi langsung maupun dukungan moral, sosial, maupun material (Ahmadi, 2007: 74). Dengan demikian, dapat dipahami bahwa pendidikan bukan sekadar alat akademis, melainkan kekuatan sosial yang membentuk dan dipengaruhi oleh masyarakat.

Hubungan sekolah ke masyarakat merupakan alat yang berkontribusi untuk mendorong dan mengembangkan pertumbuhan pribadi siswa di sekolah. Dalam konteks ini, sekolah merupakan sistem sosial yang merupakan bagian integral dari sistem yang lebih besar, yaitu masyarakat. Sekolah dan masyarakat memiliki hubungan yang lebih erat dalam mencapai tujuan sekolah atau pendidikan secara efektif dan efisien. Sekolah harus mendukung proses pencapaian tujuan atau pemenuhan kebutuhan masyarakat, terutama kebutuhan pendidikan. Sekolah juga harus memperjelas tujuan mereka, terutama yang berkaitan dengan sekolah, yaitu program, kebutuhan, dan kondisi masyarakat. Sekolah juga harus memahami kebutuhan, harapan, dan persyaratan masyarakat, terutama sekolah itu sendiri. Singkatnya, hubungan yang harmonis antara sekolah dan masyarakat harus dibangun dan dikembangkan (Susanti, dkk, 2025: 98).

Konsep pendidikan dan masyarakat juga menyoroti peran krusial masyarakat dalam mewujudkan perubahan sosial melalui pembelajaran yang diarahkan untuk memecahkan masalah dunia nyata di lingkungan mereka. Dengan partisipasi aktif dari masyarakat, pendidikan tidak lagi sekadar sarana untuk melestarikan nilai-nilai kuno, tetapi juga menjadi penggerak transformasi sosial yang progresif. Melalui kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan komunitas, pendidikan dapat menjadi alat pemberdayaan yang meningkatkan kapasitas individu dan kolektif untuk menghadapi tantangan global. Dengan demikian, pendidikan berperan sebagai jembatan yang menghubungkan masa lalu dengan masa depan, melestarikan jati diri lokal, dan menyiapkan masyarakat untuk daya saing internasional (Iskandi, 2020).

Hubungan timbal balik antara lembaga pendidikan dengan masyarakat sangat bermanfaat dan efektif dalam menumbuhkan dukungan moral dan material serta memanfaatkan masyarakat sebagai sumber belajar. Masyarakat dapat mempelajari berbagai hal tentang sekolah dan inovasinya, menyalurkan keinginannya untuk berpartisipasi dalam pendidikan, dan memberikan tekanan serta tuntutan kepada sekolah.

Partisipasi dan Peran antara Masyarakat terhadap Pendidikan

Tanggung jawab pendidikan tidak hanya terbatas pada pemerintah atau lembaga resmi saja, tetapi juga membutuhkan keterlibatan seluruh aktor sosial. Pendidikan berbasis masyarakat menekankan bahwa masyarakat bukan hanya penerima manfaat, tetapi juga perencana, pelaksana, dan pengendali proses pendidikan. Oleh karena itu, masyarakat memainkan peran penting dalam menentukan orientasi, tujuan, dan strategi pendidikan yang sesuai dengan keadaan dan kebutuhan mereka. Konsep ini menekankan bahwa pendidikan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sosial, karena nilai, norma, dan budaya lokal membentuk proses pembelajaran dalam suatu masyarakat.

Untuk memajukan pendidikan perlu diusahakan bantuan dari mereka yang memegang kekuasaan dalam masyarakat. Adapun aspek yang perlu diketahui terkait masyarakat di antaranya sebagai berikut: (1) demografi: statistik penduduk, komposisi menurut suku bangsa, agama; (2) ekologi: geografis, penyebaran penduduk; (3) sejarah: perkembangan kehidupan sosial; (4) kegiatan-kegiatan: mata pencaharian, keluarga, pendidikan, rekreasi, agama, keamanan, politik; (5) sistem nilai agama dan adat istiadat; (6) pengaruh kebudayaan daerah dan nasional; dan (7) tokoh-tokoh yang menarik (Nasution, 2011: 152).

Partisipasi masyarakat menjadikan pendidikan lebih nyata atau menjadi kontekstual, lebih relevan, dan lebih selaras dengan kebutuhan nyata lingkungan sosial. Misalnya, masyarakat pedesaan dapat mengintegrasikan nilai-nilai gotong royong, solidaritas sosial, dan keterampilan pertanian tradisional ke dalam kurikulum mereka, sehingga siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan umum tetapi juga keterampilan hidup yang bermanfaat bagi lingkungan mereka. Sebaliknya, masyarakat perkotaan dapat mengembangkan kurikulum yang berfokus pada literasi digital, keterampilan teknologi, komunikasi global, dan kewirausahaan, sejalan dengan tantangan modernisasi dan globalisasi. Dengan demikian, pendidikan dapat memenuhi beragam kebutuhan setiap masyarakat, baik di pedesaan maupun perkotaan, tanpa kehilangan identitas budayanya.

Lebih lanjut, partisipasi masyarakat dalam pendidikan merupakan sarana pemberdayaan yang menumbuhkan kesadaran, minat, dan kemandirian. Masyarakat yang terlibat aktif dalam pendidikan akan merasakan tanggung jawab bersama atas keberlangsungan proses belajar mengajar, mulai dari penyediaan fasilitas dan kendali mutu hingga penilaian hasil pendidikan. Hal ini akan menumbuhkan rasa kepemilikan terhadap lembaga pendidikan di komunitas mereka dan memperkuat hubungan antara sekolah, orang tua, dan masyarakat secara keseluruhan. Dengan partisipasi ini, pendidikan tidak hanya dipandang sebagai sarana transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai wadah untuk memperkuat identitas sosial, membangun karakter kolektif, dan mengembangkan kapabilitas lokal yang berkelanjutan (Hasmiati, 2020: 65-71).

Masyarakat sebagai komunitas yang senantiasa mengelilingi peserta didik memiliki sumbangan terhadap pendidikan sebagai berikut:

1. Masyarakat sebagai tempat sosialisasi
2. Masyarakat sebagai kontrol sosial
3. Masyarakat sebagai pelestari budaya
4. Masyarakat sebagai seleksi pendidikan
5. Masyarakat sebagai tempat belajar
6. Sebagai lembaga pendidikan *life skill* (Nata, 2014: 60).

Adapun peran utama sekolah ialah sebagai membekali individu dengan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang diperlukan untuk mencapai

kedewasaan penuh dan mengembangkan bakat terpendam mereka. Dalam konteks sosial, Nasution menguraikan misi sekolah kepada masyarakat, yaitu (Nasution, 2011: 14-17):

1. Sekolah memberikan keterampilan dasar. Orang yang bersekolah setidaknya mampu membaca, menulis, dan berhitung di masyarakat saat ini. Selain itu, berbagai pengetahuan lain memungkinkan mereka untuk melanjutkan studi dan memasuki dunia kerja.
2. Sekolah mempersiapkan seseorang untuk mendapat suatu pekerjaan. Peserta didik dituntut untuk dapat bekerja dalam suatu pekerjaan yang memenuhi tuntutan dunia kerja, atau paling tidak memiliki landasan mata pencaharian.
3. Sekolah membuka kesempatan memperbaiki nasib. Sejak diperkenalkannya sistem sekolah, yang menguntungkan semua lapisan masyarakat secara merata di seluruh negeri, secara otomatis telah meruntuhkan tembok ketimpangan sosial.
4. Sekolah menyediakan tenaga pembangunan. Bagi negara-negara berkembang, pendidikan dipandang sebagai alat yang paling efektif untuk menyiapkan tenaga- tenaga produktif guna mendukung proses pembangunan.
5. Sekolah mengajarkan peran sosial. Pendidikan diharapkan membentuk manusia sosial yang dapat bergaul dengan sesama manusia sekalipun berbeda agama, suku bangsa, pendirian dan sebagainya.
6. Sebagai alat transmisi kebudayaan. Menurut Vembriart, fungsi transmisi budaya masyarakat kepada anak dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu (a) transmisi pengetahuan dan keterampilan dan (b) transmisi sikap, nilai dan norma (Komarudin, dkk, 2022: 197).
7. Menciptakan integrasi sosial, dalam masyarakat yang heterogen dan majemuk, memastikan integrasi sosial merupakan tugas penting pendidikan sekolah.

Faktor yang Mempengaruhi Hubungan Pendidikan dan Masyarakat

Pendidikan tidak hanya dipandang sebagai produk masyarakat, tetapi juga sebagai agen perubahan sosial, yang memainkan peran strategis dalam menentukan arah pembangunan suatu bangsa. Melalui pendidikan, masyarakat dipersiapkan untuk menghadapi berbagai tantangan zaman, seperti globalisasi, kemajuan teknologi informasi, dinamika politik, dan perubahan budaya yang pesat. Beberapa faktor memengaruhi hubungan antara pendidikan dan masyarakat. Faktor-faktor tersebut meliputi:

1. Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat, kondisi ekonomi suatu masyarakat dapat memengaruhi kualitas pendidikan yang diterima individu. Masyarakat dengan kualitas pendidikan yang buruk dapat memengaruhi kualitas pendidikan yang diterima individu, sehingga menghambat mereka memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk menjadi anggota masyarakat yang produktif.
2. Budaya dan Nilai-nilai Masyarakat, budaya dan nilai-nilai yang melekat pada masyarakat memiliki peran dalam pendidikan yang diterima individu. Nilai-nilai yang dianut suatu masyarakat dapat memengaruhi sikap dan perilaku individu selama proses pendidikan.
3. Kualitas Pendidikan, tingkat pendidikan yang diterima individu berpengaruh terhadap kualitas masyarakat secara keseluruhan. Pendidikan yang

berkualitas dapat membantu meningkatkan kualitas masyarakat dan menciptakan individu-individu produktif yang berkontribusi positif bagi masyarakat.

4. Partisipasi Masyarakat, Partisipasi masyarakat dalam pendidikan sangat penting untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Masyarakat dapat membantu meningkatkan kualitas pendidikan dengan memberikan dukungan dan berpartisipasi aktif dalam proses pendidikan.
5. Kebijakan Pendidikan, kebijakan pendidikan yang diterapkan pemerintah dapat berdampak pada kualitas pendidikan dan masyarakat secara keseluruhan. Kebijakan ini berkontribusi pada peningkatan kualitas pendidikan dan menciptakan individu-individu produktif yang berkontribusi positif bagi masyarakat (Sihaloho, dkk, 2023: 902).

Pendidikan yang beradaptasi dengan kebutuhan masyarakat menghasilkan individu yang kritis, kreatif, dan inovatif yang mampu berkontribusi dalam membangun tatanan sosial yang lebih maju. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan memiliki fungsi ganda: melestarikan nilai-nilai dan tradisi yang ada, sekaligus memberi ruang bagi pembaruan dan inovasi yang dibutuhkan masyarakat modern. Meskipun pendidikan dan masyarakat memiliki hubungan yang erat, dalam praktiknya masih terdapat beberapa tantangan yang memerlukan perhatian serius. Tantangan-tantangan ini dapat diringkas sebagai berikut:

1. Kepentingan yang berbeda yang sering muncul antara pemerintah, sekolah, dan masyarakat, yang menyebabkan ketidaksepakatan mengenai arah pendidikan. Pemerintah biasanya lebih menekankan pencapaian standar nasional, sementara sekolah berfokus pada pencapaian akademik internal, dan masyarakat menginginkan pendidikan yang disesuaikan dengan kebutuhan lokal. Orientasi yang berbeda ini dapat menyebabkan konflik dalam pengembangan kurikulum, implementasi kebijakan, dan manajemen pendidikan praktis.
2. Sumber daya yang terbatas, masih banyak masyarakat, terutama di daerah pedesaan atau terpencil, menghadapi keterbatasan sumber daya manusia dan keuangan. Situasi ini mengakibatkan kurangnya dukungan nyata untuk pendidikan, baik dalam bentuk relawan, fasilitas, maupun dana operasional. Akibatnya, pendidikan masyarakat sulit berkembang karena ketidakmampuan semua lapisan masyarakat untuk berkontribusi secara setara.
3. Partisipasi yang terfokus pada material, keterlibatan masyarakat dalam pendidikan cenderung lebih berfokus pada aspek material, seperti penyediaan dana, donasi dalam bentuk barang, atau pembangunan fasilitas fisik. Namun, dalam pengambilan keputusan strategis, seperti merumuskan visi sekolah, mengembangkan kurikulum, dan mengevaluasi program, masyarakat seringkali dianggap tidak aktif. Hal ini meremehkan peran masyarakat dalam membentuk pendekatan pendidikan yang benar-benar mencerminkan kebutuhan sosial.
4. Regulasi yang kurang mendukung, kebijakan pemerintah terkadang gagal memberikan ruang yang optimal bagi pengembangan pendidikan berbasis masyarakat. Regulasi yang terlalu birokratis atau terpusat justru membatasi inisiatif lokal yang dapat meningkatkan pendidikan sesuai kebutuhan masyarakat setempat. Akibatnya, potensi kolaborasi antara sekolah dan masyarakat tidak berkembang secara optimal, karena tidak semua gagasan dan inisiatif lokal dapat diwujudkan akibat kendala regulasi (Hasmiati, 2020: 71).

Dengan meninjau semua faktor tersebut tentunya akan sangat diperlukan strategi komprehensif yang mengintegrasikan seluruh elemen pendidikan. Pemerintah, sekolah, dan masyarakat harus bekerja sama untuk mengembangkan kebijakan yang fleksibel, partisipatif, dan sesuai konteks. Dengan demikian, hubungan antara pendidikan dan masyarakat dapat lebih efektif, menghasilkan pendidikan yang tidak hanya formal tetapi juga relevan dengan realitas sosial yang ada.

KESIMPULAN

Pendidikan dan masyarakat memiliki hubungan timbal balik yang tidak dapat dipisahkan, dimana pendidikan muncul dari kebutuhan masyarakat untuk melestarikan nilai-nilai dan norma-norma sambil mempersiapkan generasi berikutnya, sementara masyarakat dipengaruhi oleh kualitas pendidikan yang diberikan. Keterlibatan masyarakat dalam pendidikan sangat penting, tidak hanya dalam hal dukungan finansial tetapi juga dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan, sehingga pendidikan menjadi lebih relevan dengan kebutuhan sosial. Lebih lanjut, faktor-faktor seperti kondisi sosial ekonomi, budaya, kebijakan pendidikan, dan kualitas lembaga secara signifikan menentukan keberhasilan hubungan antara dua komponen penting tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A. (2007). *Sosiologi Pendidikan*. Rineka Cipta.
- Alwi, U. (2021). Peran Pendidikan Sebagai Transformasi Sosial dan Budaya. *Jurnal Al-Qiyam*, 2(2), 188.
- Baharudin. (2015). *Sosiologi Pendidikan*. Sanabil.
- Gunawan, A. H. (2000). *Sosiologi Pendidikan: Suatu Analisis Sosiologi Tentang Pelbagai Problem Pendidikan*. Rineka Cipta.
- Haddade, H. (2021). *Strategi Pemberdayaan Madrasah Berbasis Masyarakat*. Alauddin University Press.
- Hasmiati. (2020). Pendidikan Berbasis Masyarakat. *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam dan Pendidikan*, 7(1).
- Idi, A., & Safarina. (2016). *Sosiologi Pendidikan: Individu, Masyarakat, dan Pendidikan*. Rajawali Pers.
- Iskandi, I. (2020). Hubungan Pendidikan dengan Masyarakat dalam Perspektif Sosiologi. *Tawshiyah: Jurnal Sosial Keagamaan dan Pendidikan Islam*, 15(1).
- Komarudin, dkk, M. (2022). Pendidikan dalam Mengatasi Problematika Masyarakat Perspektif Sosiologi Pendidikan Islam. *Jurnal Sustainable*, 5(1), 197.
- Narwoko, J. D., & Suyanto, B. (2007). *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. Kencana Prenada.
- Nasution, S. (2011). *Sosiologi Pendidikan*. Bumi Aksara.
- Nata, A. (2014). *Sosiologi Pendidikan Islam*. Rajawali Pers.
- Rustandi, N. (2020). Agama dan Perubahan Sosial Ekonomi. *Tsaqôfah, Jurnal Agama dan Budaya*, 18(2).
- Sihaloho, dkk, W. (2023). Pendidikan dan Masyarakat. *Jurnal Dirosah Islamiyah*, 5(3), 902.
- Susanti, dkk, E. (2025). *Sosiologi Pendidikan*. Perdana Publishing.
- Yunus, M. (1989). *Sejarah Pendidikan Islam*. Penerbit Hidakarya Agung.